BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa belajar bagi remaja untuk mengenal dirinya, mengenal lingkungannya, dan mengenal masyarakat di sekitarnya. Remaja mulai memahami peran dan kedudukannya dalam masyarakat, sehingga mulai memahami hak dan kewajiban yang dimilikinya. Banyak hal yang terjadi dalam masa peralihan remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Remaja pun mengembangkan diri dan mulai berinteraksi dalam lingkungan teman sebaya yang berbeda dibandingkan pada masa kanak-kanak. Kehidupan sosial yang lebih luas, menyebabkan remaja akan mengalami beberapa bentuk perubahan hubungan dengan orang lain. Hubungan sosial remaja berkembang karena adanya rasa ingin tahu dari dalam diri remaja tersebut. Remaja belajar untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hubungan sosial dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian berkembang ke lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Setiap lingkungan tersebut memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, walaupun dengan tujuan yang sama. Disana remaja belajar untuk menempatkan diri untuk setiap lingkungan, sehingga remaja dapat melakukan interaksi dengan baik.

Perubahan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan sosialnya pun merupakan aspek penting pendukung saat individu tersebut beranjak dewasa. Remaja masih

belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya dengan sempurna. Begitu juga dengan perkembangan sosial dan kepribadiannya. Akan tetapi di sisi lain, ia merasa ingin melepaskan diri serta memiliki kemandirian dari orangtuanya.

Seiring dengan matangnya organ reproduksi, menyebabkan peningkatan hormon androgen dan testoteron bagi remaja pria serta hormon estrogen dan progesteron bagi remaja wanita (Sarwono 2007:57). Kedua hormon tersebut merupakan hormon utama bagi perkembangan seksual remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Remaja mulai mengenal batasan-batasan hubungan antara pria dan wanita yang belum dipahaminya ketika ia masih kanak-kanak.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja yang antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan menerima peran sosial sebagai pria dan wanita, menyebabkan remaja berusaha untuk menempatkan diri sesuai dengan peran sosialnya. Dalam mencapai hal tersebut, remaja mulai memahami bahwa peran sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat akan sesuai dengan peran gendernya masing-masing.

Percepatan perkembangan dalam masa remaja, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya. Sering juga muncul kelompok-kelompok anak, perkumpulan-perkumpulan untuk bermain bersama dan aktivitas lainnya. Pada masa pubertas remaja akan mengalami perkembangan ciri-ciri seksual primer dan sekunder. Setelah mengalami perkembangan itu, remaja mulai

menerima peran sosial sebagai pria dan wanita sesuai dengan jenis kelaminnya. Perkembangan yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Ketika mulai menjalani perkembangan heteroseksual, remaja mulai mengalami perubahan yang pada awalnya masih belum memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, menjadi mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan berusaha membina hubungan yang lebih baik dengan lawan jenis.

Pada masa ini, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin maka termasuk remaja yang sukses memasuki tahap perkembangan ini. Ada sebagian besar remaja yang tetap tidak berani bergaul dengan lawan jenisnya sampai akhir usia remaja. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakmatangan dalam tugas perkembangan remaja tersebut. Menurut data yang dikumpulkan oleh Konseling Sahaja-PKBI DIY pada tahun 1999 (<http://www.geocities.com/>) tampak bahwa hampir separuh (48 %) dari 1.514 klien yang melakukan konsultasi mengalami permasalahan hubungan heteroseksual. Diidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa orang remaja yang mengalami kesulitan saat bergaul dengan teman sebaya. Mereka memiliki kesulitan bergaul, khususnya mereka mengalami kesulitan bergaul dengan lawan jenis. Hal tersebut perlu diwaspadai karena dapat mengganggu tugas perkembangan selanjutnya. Untuk kasus-kasus yang lebih ekstrim, kesulitan bergaul dengan lawan jenis dikhawatirkan akan mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual seperti kasus homoseksual.

Perkembangan peran sosial pria dan wanita sebagai salah satu tugas perkembangan yang membentuk perkembangan heteroseksual remaja pun berdampak besar terhadap pergaulan remaja dengan teman lawan jenisnya. Remaja yang mampu memerankan peran sosialnya secara tepat akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja masih kesulitan mengidentifikasi peran jenis kelaminnya atau bertingkah laku yang tidak sesuai dengan peran gendernya, remaja tersebut cenderung terasingkan bahkan menjadi bahan olok-olok teman sebayanya.

Sekolah yang menjadi objek penelitian ini memiliki beberapa fenomena yang menjadi masalah utama dalam fokus penelitian ini. Setelah mengadakan wawancara tidak terstruktur dengan guru pembimbing, ditemukan bahwa ada beberapa kasus mengenai bentuk penyimpangan hubungan antar siswa yang memiliki jenis kelamin berbeda. Dalam wawancara tersebut, guru pembimbing mengemukakan beberapa kasus yang berkaitan dengan masalah tersebut. Antara lain kasus pelecehan seksual, adanya siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan lawan jenis serta siswa yang masih belum mampu memerankan peran sosialnya sebagai pria (*sissy*).

Ditinjau dari data dari Konseling Sahaja-PKBI DIY tahun 1999 dan penelitian yang dilakukan oleh Eni Kodariah tahun 2008 mengenai perilaku heteroseksual remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja membutuhkan sarana untuk mendapatkan informasi dan berdiskusi seputar seksualitas, pergaulan dan nilai serta norma yang ada di masyarakat mengenai pergaulan lawan jenis. Adanya keinginan untuk bertanya dan mencurahkan perasaan mengenai hubungan heteroseksual serta adanya kesadaran

tentang ketidaksesuaian nilai setelah melakukan penyimpangan mengindikasikan bahwa remaja masih melakukan pertimbangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu alternatif pencegahan dalam penanganan masalah diatas. Bimbingan dan konseling mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan bergaul dengan lawan jenis ataupun siswa yang mengaami kesulitan memerankan peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya. Selain itu, bimbingan konseling sebagai sarana pengontrolan sikap dan perilaku siswa di sekolah dalam interaksi lawan jenis memiliki tanggung jawab agar siswa memiliki memiliki pola interaksi dengan lawan jenis yang sehat dan sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya atau tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan domain afektif, seperti pengembangan nilai, sikap, minat, motivasi, emosi, apresiasi, dan lainnya. Pengajaran lebih memfokuskan pada pengembangan domain intelektual atau kegiatan kognitif sedang latihannya pada domain psikomotor atau keterampilan. Ketiganya bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan secara tegas.

Fokus penelitian ini adalah kebutuhan siswa akan bimbingan dan konseling pribadi sosial. Adapun pengertian bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah :

Bentuk bimbingan yang disusun sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan dan konseling pribadi-sosial sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah sosial pribadi dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang

kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap yang positif, serta dengan mengembangkan keterampilan sosial pribadi yang tepat. (Yusuf & Nurikhsan, 2008:11).

Salah satu tugas perkembangan bidang pribadi dan sosial yang harus dicapai oleh siswa antara lain mengenai perkembangan heteroseksual. Tujuan perkembangan masa remaja mengenai heteroseksualitas dari arah yang belum memiliki kesadaran akan perubahan seksualnya menuju penerimaan identitas seksual sebagai pria dan wanita, mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan mulai memilih beberapa teman tertentu (Yusuf 2004: 73).

Program bimbingan konseling pribadi sosial mampu mengembangkan keterampilan siswa agar memiliki pola perilaku heteroseksual sehat serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku, merupakan salah satu alternatif upaya bantuan yang diberikan konselor sekolah. Siswa diberikan bekal mengenai bentuk perilaku heteroseksual yang sehat, baik sehat secara fisik maupun sehat secara sosial.

Sekolah yang menjadi objek penelitian penulis masih belum memiliki program khusus yang membahas mengenai perkembangan heteroseksual siswa, sehingga penyusunan program mengenai perkembangan heteroseksual siswa ini sangat diperlukan dalam mengantisipasi perilaku heteroseksual siswa yang tidak sehat.

Dengan melihat fenomena diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian mengenai "Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Heteroseksual Sehat Remaja" (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Kartika Siliwangi II Bandung).

B. Identifikasi Rumusan Masalah

Mappiare (Ali 2008:9) mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dalam rentangan waktu yang cukup panjang tersebut, terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah perubahan yang bersifat fisik dan perubahan yang bersifat psikis. Perubahan yang terjadi akan sangat mempengaruhi kehidupan individu tersebut dimasa yang akan datang. Apabila remaja mampu menjalani masa remajanya dan menyelesaikan tugas perkembangan secara sempurna, maka pada saat individu tersebut memasuki babak baru kehidupannya, yaitu masa dewasa, ia tidak akan mendapatkan kesulitan yang berarti saat menjalaninya.

Proses perkembangan sosial individu pada masa remaja mengalami perkembangan yang semakin ke luar dirinya, ke luar lingkungan keluarga, ke arah orang lain di lingkungan sekitarnya, dan akhirnya ke tempat dalam masyarakat yang akan ditematinya.

Secara psikologis remaja juga mengalami transisi dalam relasi seksualnya. Dimana pada masa anak, mereka cenderung memberi perhatian lebih pada relasi dengan jenis kelamin yang sama, tetapi pada masa remaja ini mulai timbul ketertarikan untuk berelasi dengan lawan jenisnya atau yang disebut dengan relasi heteroseksual. Heteroseksualitas ini ditandai dengan adanya minat seksual dan afeksi

yang ditunjukkan terhadap lawan jenisnya. Seorang remaja tidak akan disebut sebagai seseorang yang telah memiliki relasi heteroseksual sehat atau telah mencapai seksualitas dewasa, jika perasaan dan dorongan seksual yang dimilikinya belum ditunjukkan kepada lawan jenisnya dan belum menunjukkan tingkah laku yang biasanya dikaitkan dengan perasaan dan dorongan seksual tersebut. Jika pada masa anak minat heteroseksual ini dinyatakan dalam bentuk kompetisi maka pada masa remaja, minat heteroseksual ini dibarengi dengan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lawan jenisnya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis pada siswa kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran umum perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis pada siswa kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?
3. Bagaimana bentuk program bimbingan dan konseling yang diperlukan untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat di kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun program bimbingan dan konseling yang mampu mengembangkan perilaku heteroseksual yang sehat, agar siswa mampu berinteraksi dan membangun relasi sosial yang sehat dengan lawan jenis.

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Mendapatkan gambaran umum minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis pada siswa kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.
2. Mendapatkan gambaran umum perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis pada siswa kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah terutama yang berkaitan dengan peningkatan layanan Bimbingan Pribadi Sosial.

Manfaat khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberikan pembekalan dan meningkatkan keterampilan sebagai konselor dalam memberikan layanan mengenai pengembangan perilaku heteroseksual sehat bagi siswa. Selain itu, penulis mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan siswa yang

kemudian diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penulis dalam menapaki karir sebagai konselor sekolah.

2. Bagi guru pembimbing di SMP Kartika Siliwangi II Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk layanan dalam mengembangkan perilaku heteroseksual sehat di sekolah. Program yang dirumuskan dalam penelitian ini masih belum dimiliki pihak sekolah, oleh karena itu penyusunan program ini diharapkan mampu membantu sekolah dalam menangani permasalahan siswa khususnya dalam perkembangan heteroseksual siswa.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai bentuk perilaku heteroseksual yang sehat agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan mampu menghindari dari konsekuensi atau dampak dari perilaku heteroseksual yang tidak sehat.
4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Remaja mengenai perkembangan heteroseksual remaja, khususnya bagi remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, sehingga mampu dimanfaatkan secara maksimal baik itu dari pihak jurusan maupun mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan secara umum.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dari penelitian ini adalah :

1. Tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan menerima peran sosial sebagai pria dan wanita (Hurlock, 227: 1994).
2. Hubungan sosial individu yang pada awalnya tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, beralih ke arah hubungan sosial yang dihasi perhatian terhadap lawan jenis pada masa remaja (Ali, 2008:92)
3. Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian konflik (Yusuf & Nurikhsan, 2008:11).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2008:14).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sudjana, 2001:64).

2. Alat Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah (a) pedoman observasi dan pedoman wawancara mengenai perilaku heteroseksual siswa, (b) penyebaran angket untuk mengungkap kondisi objektif perilaku heteroseksual siswa (c) pedoman observasi dan wawancara untuk menyusun program hipotetik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan perilaku heteroseksual sehat pada remaja

G. Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Populasi dari penelitian ini adalah Kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi yaitu penelitian yang digunakan ketika peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi, penelitian ini juga disebut sensus. (Arikunto, 2006:131) Pertimbangan dalam penentuan sampel dan populasi kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung, antara lain :

1. Telah terjadinya fenomena mengenai perilaku heteroseksual yang kurang sehat pada studi pendahuluan menggunakan wawancara tidak terstruktur di sekolah tersebut.
2. Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa yang sangat rentan terhadap bentuk perilaku heteroseksual yang tidak sehat, karena siswa sekolah menengah pertama sedang mengalami proses pengidentifikasian peran sosial

yang dimilikinya dalam masyarakat, sehingga kesulitan dalam memerankan peran sosial sebagai pria dan wanita serta hubungan dengan lawan jenis dikhawatirkan terjadi dan menyebabkan terhambatnya tugas perkembangan siswa di masa remaja.

3. Jumlah murid yang tidak terlalu banyak, yaitu berjumlah 129 siswa dan cukup sebanding antara siswa laki-laki dan siswi perempuan di SMP Kartika Siliwangi Bandung, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan tentang pola relasi heteroseksual.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menempuh gelar sarjana yaitu Bab I mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Anggapan Dasar, Metode Penelitian dan Sistematika. Bab II mencakup Konsep dan Teori mengenai Perilaku Heteroseksual dan Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial. Bab III mengemukakan mengenai Hasil Penelitian dan Bab IV Penutup.